

## Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat

Heri Isnaini<sup>1</sup>, Indra Permana<sup>2</sup>, Riana Dwi Lestari<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat<sup>123</sup>

e-mail: <sup>1</sup>heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup>indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup>rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id

### ABSTRAK

Cerita-cerita yang dipercaya masyarakat tradisional yang berkembang dan tersebar dari generasi ke generasi telah melahirkan konsep ingatan dan kepercayaan kolektif. Ingatan dan kepercayaan tersebut mewujudkan menjadi mitos. Di dalam banyak tradisi masyarakat di Indonesia, mitos terlahir dari mite, sebuah cerita yang melibatkan kekuatan adikodrati, yakni kekuatan para Dewa. Dalam budaya Sunda, mite seringkali mengisahkan para Dewa yang turun ke bumi dengan misi tertentu. Penelitian ini membahas mite *Sanghyang Kenit* yang dulu dianggap cerita suci. Mite *Sanghyang Kenit* dibahas dalam perspektif ganda, yakni sebagai cerita masa lalu dan sebagai artefak budaya yang mewujudkan menjadi destinasi wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek cerita sebagai data. Selain itu, matrik SWOT (kekuatan/*strenghts*); (kelemahan/*weaknesses*); (peluang/*opportunities*); dan ancaman/*threats*) digunakan untuk menganalisis *Sanghyang Kenit* sebagai destinasi wisata dilihat dari keunikan, keaslian, dan kelangkaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mite *Sanghyang Kenit* dapat menjadi daya tarik wisata alam di desa Rajamandala Kulon, kabupaten Bandung Barat, yakni dengan dibuktikannya adanya kesinambungan antara mite dengan potensi daya tarik wisata.

**Kata kunci** Destinasi Wisata, Mitos, Pariwisata, Sastra

### ABSTRACT

*The stories that traditional societies believe in that have developed and spread over the generations have given birth to the concept of collective memory and belief. These memories and beliefs manifest into myths. In many traditions of Indonesian society, myth is born from mite, a story that involves the supernatural power, namely the power of the Gods. In Sundanese culture, mites often tell the story of the Gods who descended to earth with a certain mission. This study discusses the Sanghyang Kenit mite which used to be considered a sacred story. Mite Sanghyang Kenit is discussed in a dual perspective, namely as a story of the past and as a cultural artifact that manifests as a tourist destination. The method used in this study is descriptive qualitative with the object of the story as data. In addition, SWOT matrices (strenghts); (weaknesses); (opportunities); and (threats) are used to analyze Sanghyang Kenit as a tourist destination in terms of uniqueness, authenticity, and scarcity. The results showed that Sanghyang Kenit mite can be a natural tourist attraction in Rajamandala Kulon village, West Bandung regency, namely by proving the existence of continuity between mites and potential tourist attractions.*

**Keywords:** Tourist Destinations, Myths, Tourism, Literature

### A. PENDAHULUAN

Pariwisata dan cerita tradisional (sastra) membentuk simbiosis mutualisme. Keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Pariwisata menjadi inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya sastra memberi kontribusi untuk promosi pariwisata (Utami & Kusmiatun, 2021: 430). Dengan begitu, pariwisata berkembang bisa jadi dikarenakan ada cerita yang berkembang di daerah tersebut sehingga membentuk konsep pariwisata yang menyeluruh.

Sastra memberikan gambaran hidup nyata tentang peristiwa-peristiwa baik masa lampu, sekarang maupun yang akan datang (Nura'ini, 2021: 44). Konsep ini dapat dimanfaatkan oleh pariwisata sebagai salah satu keuntungan dalam promosi wisata di daerah tertentu. Pariwisata berkembang dan tumbuh dalam kerangka cerita-cerita rakyat lebih menarik untuk didatangi daripada pariwisata yang tidak bersumber pada cerita dan kepercayaan masyarakat. McKercher and Cros (2012: 4) menjelaskannya dengan konsep "pariwisata budaya"

menurutnya, "Cultural tourism, where culture forms the basis of either attracting tourists or motivating people to travel". Pariwisata budaya menjadi bagian dari daya tarik yang memotivasi orang-orang untuk datang ke tempat wisata tersebut. Hal ini disebabkan karena motivasi tersebut tumbuh dalam ingatan kolektif budaya pada masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada tahun 2019 istilah sastra pariwisata mulai masuk ke Indonesia. Putra (Saputra & Rustiati, 2021: 120) mengatakan bahwa sastra pariwisata memiliki 4 cakupan yaitu (1) kajian tematik kepariwisataan dalam karya sastra, (2) aktivitas sastra, (3) kegiatan wisata sastra, dan (4) ekranisasi sastra. Pada penelitian ini pariwisata dikaitkan dengan kajian tematik kepariwisataan dalam karya sastra. Objek wisata *Sanghyang Kenit* adalah cerita mite yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Rajamandala, yang bercerita mengenai asal usul tentang nama *Sanghyang Kenit*. *Sanghyang* berasal dari kata *Sang* dan *Hyang* adalah berarti sesuatu dianggap agung dan

luhur, sedangkan Kenit/Kedit memiliki arti melingkar. Kondisi ini jika diperhatikan dengan baik, bentuk dari Goa yaitu melingkar/bulat. Begitupun ketika aliran Sungai Citarum Purba ketika keadaan normal, arusnya berbentuk melingkar dan berputar.

Selain itu, mite *Sanghyang Kenit* juga mengisahkan cerita adanya seseorang keturunan wali bernama Eyang Wastu Lingga, menyembelih hewan kendit sebagai tumbal. Hewan kendit sendiri yaitu seekor kambing berwarna putih memiliki 'sabuk pinggang'. Berwarna hitam di badannya ataupun sebaliknya, untuk dijadikan sebagai hewan persembahan di lokasi ini (Edison, Kurnia, & Indrianty, 2020: 100).

Cerita-cita atas *Sanghyang Kenit* menjadi daya tarik sendiri atas tempat tersebut. Konsep cerita yang ditampilkan adalah mite. Cerita yang berkisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan adikodrati yang berkaitan dengan orang suci atau orang-orang pilihan (Isnaini, 2022: 8). Menurut Danandjaja (2002: 22) mite termasuk dalam cerita rakyat yang bersifat lisan. Cerita ini diwariskan dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan (*oral tradition*).

Penelitian sastra pariwisata berarti menggabungkan potensi karya sastra secara eksternal dan internal. Secara internal, karya sastra dapat dipahami sebagai cerita yang memiliki fungsi *dulce et utile* (mendidik dan menghibur) (Isnaini, 2021b: 67). Lebih lanjut, Welles dan Warren (1995: 11) menjelaskan bahwa "*literature seems best if we limit it to the art of literature, that is, to imaginative literature*". Dengan demikian sastra bersifat fiksi dengan penemuan imajinasi yang memungkinkan menempatkannya menjadi sesuatu yang lebih indah dan kaya.

Adapun potensi eksternal karya sastra dapat dilihat sebagai kaitannya dengan wahana wisata. Wahana wisata dapat terbentuk dengan konsep sastra yang imajinatif sehingga wisata menjadi lebih menarik dan memiliki ruh budaya yang mendalam.

Konsep wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Depdikbud, 2015). Sementara itu, objek wisata dimaknai sebagai tempat yang menjadi kunjungan karena memiliki sumber daya baik alami maupun buatan.

Penelitian ini akan membahas mite *Sanghyang Kenit* sebagai bagian dari destinasi wisata yang berada di Desa Mandala, Kecamatan Padalarang Kulon, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggabungkan konsep mite dalam karya sastra dengan studi pariwisata. Penelitian ini juga menunjukkan potensi dan bagian-bagian yang menjadi daya tarik objek wisata dikaitkan dengan sastra sebagai salah satu unsur pembentuk objek wisata tersebut. Pilliang (2003) menyebut untuk

memahami makna sebuah cerita harus dilihat juga sebagai mana dipahami oleh komunitas atau masyarakat (tokoh) di tempat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan konsep sastra dan studi pariwisata secara etnografi dengan data-data diperoleh dari informan (tokoh, pakar, ahli, masyarakat) (Johari, 2016: 36).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menurut Moleong (2002: 7) adalah penelitian naturalistic karena kealamiahannya penelitian ini. Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan yaitu melalui observasi dan wawancara yang terstruktur. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara diukur dan diterjemahkan ke dalam SWOT yang meliputi faktor internal, yaitu: kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), dan faktor eksternal, yaitu: peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 5). Analisis data dilakukan secara etnografi, yaitu: (1) pemilihan ruang lingkup penelitian; (2) pengajuan pertanyaan meliputi deskripsi; konteks, analisis tema-tema, dan interpretasi perilaku kultural masyarakat, (3) pengumpulan data etnografi, (4) analisis data etnografi; dan (5) menarik simpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Arini, Putra, and Bhaskara (2021) yang berjudul *Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak"* menunjukkan bahwa sastra berperan dalam mempromosikan tempat wisata. Dalam penelitian tersebut karya sastra dimanfaatkan dalam bentuk memperkuat destinasi wisata di Bali Utara. Melalui novel itu, promosi pariwisata menjadi lebih kuat dan lebih kentara sehingga pariwisata menjadi memiliki ruh yang kuat dan menarik orang untuk mendatanginya.

Dengan penelitian tersebut jadi semakin jelas bahwa konsep sastra dapat memicu dan memacu daya tarik wisata yang berkaitan dengan karya sastra. Penelitian ini menjadi salah satu upaya pembuktian bahwa konteks karya sastra dapat dijadikan alat dan media daya tarik wisata yang lebih menarik dan kompetitif.

### *Sanghyang Kenit sebagai Objek Wisata*

Mite *Sanghyang Kenit* juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai objek wisata yang pada akhirnya dapat mendatangkan wisatawan secara lebih masif dan rapi. Hal ini terbukti dengan dibentuknya POKDARWIS (kolompok sadar wisata). Kelompok ini dibentuk oleh masyarakat yang anggotanya terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang tentu saja memiliki rasa tanggung jawab, peduli, dan

mendukung terciptanya iklim kondusif di tempat wisata. Tujuan kelompok ini adalah untuk kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata dengan berusaha mewujudkan “Sapta Pesona”.

*Sanghyang Kenit* sebagai objek wisata dikuatkan juga dengan dibuatkan situs/laman internet untuk informasi bagi siapa saja yang hendak berpariwisata ke tempat ini. POKDARWIS memfasilitasinya. Pembuatan informasi secara digital melalui laman <https://sanghyangkenit.com/> menjadi upaya yang bagus untuk mengenalkan wisata ini secara lebih luas.



(Sumber gambar: <https://sanghyangkenit.com/>)

Sebagai objek wisata, *Sanghyang Kenit* memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama. Keunikan *Sanghyang Kenit* dapat dilihat dari keindahan alam, flora-fauna, budaya, dan unsur spiritualnya. Kualitas *Sanghyang Kenit* sebagai objek wisata dapat diketahui dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung *Sanghyang Kenit* sebagai objek wisata.

Pengembangan *Sanghyang Kenit* sebagai objek wisata menjadi acuan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat sekitar dan juga pendapatan daerah. Sebagai bagian dari objek wisata, *Sanghyang Kenit* harus didukung oleh berbagai upaya kepariwisataan, yakni: 1) Keunikan, contoh: bakar batu (di Papua) sebuah masak cara tradisional mulai dari upacara memotong hewan (babi) sampai membakar daging, sayuran dan umbi/talas yang disekam dalam lubang, ditutup batu lalu dibakar, serta keunikan cara memakan masakan tersebut; 2) Keaslian, alam dan adat yang dilakukan sehari-hari, dalam berpakaian dan kehidupan keluarga di mana seorang perempuan lebih mengutamakan menggendong babi yang dianggapnya sangat berharga daripada menggendong anaknya sendiri; 3) Kelangkaan, sulit ditemui di daerah/negara lain, dan; 4) menumbuhkan semangat dan memberikan nilai bagi wisatawan (Edison et al., 2020: 98)

Dengan demikian, *Sanghyang Kenit* sudah memenuhi persyaratan sebagai objek wisata yang unik, asli, langka, memiliki nilai. Melalui lamannya, POKDARWIS mengunggah konsep wisata di *Sanghyang Kenit* sebagai konsep wisata alam yang menarik dan menyenangkan. Berbagai macam

wahana disediakan, mulai dari susur goa, berenang, arung jeram, dan spot foto yang mengagumkan.

Wahana-wahana tersebut ditawarkan kepada wisatawan dengan harga yang sangat terjangkau memungkinkan *Sanghyang Kenit* menjadi salah satu destinasi pilihan warga masyarakat di kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya.



(Wisata arung jeram <https://sanghyangkenit.com/>)



(POKDARWIS <https://sanghyangkenit.com/>)

### ***Sanghyang Kenit dan Karya Sastra***

Nama *Sanghyang Kenit* yang kental akan makna luhur khas sunda jaman dulu, menurut mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat sekitar berasal dari 2 kata yaitu “*Sanghyang*” yang berarti sesuatu dianggap agung dan luhur dan “*Kenit*” yang berarti arus yang memutar, dan ada cerita lain tentang kisah seseorang keturunan wali bernama Eyang Wastu Lingga, yang menyembelih hewan kendit sebagai tumbal. Hewan *kendit* sendiri yaitu seekor kambing berwarna putih memiliki ‘sabuk pinggang’ melingkar di badannya berasal dari nama domba kenit. Hewan itu dijadikan sesembahan oleh leluhur adat dan disembelih di area wisata. Cerita tersebut disarikan dari <https://sanghyangkenit.com/>.

Berdasarkan cerita tersebut dapat diklasifikasi bahwa *Sanghyang Kenit* adalah cerita dengan latar kepercayaan yang berwujud mite. Penelitian Isnaini (2021a: 10) menunjukkan bahwa cerita tradisional dapat memberikan konsep harmonisasi alam antara alam mikro dan makrokosmos. Keunikan cerita ini juga disinyalir sebagai akar kepercayaan masyarakat yang dipercaya secara turun temurun dari generasi ke generasi secara terus menerus.

Secara naratif, cerita adalah bagian dari kisah dengan tokoh, latar, dan peristiwa yang selalu berkaitan (Isnaini, 2012). Keterkaitan tersebut menjadi bagian penting dalam cerita yang pada

akhirnya memunculkan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat pada kenyataan cerita tersebut. Dengan demikian, dalam kisah naratif berbentuk mite maka kepercayaan masyarakat atas cerita tersebut menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat tersebut.



(Sanghyang Kenit <https://sanghyangkenit.com/>)

*Sanghyang Kenit* sangat dekat dengan cerita Eyang Wastu Lingga yang menyembelih hewan *kendit* sebagai tumbal. Hewan *kendit* sendiri yaitu seekor kambing berwarna putih memiliki 'sabuk pinggang' melingkar di badannya berasal dari nama domba kenit. Hewan itu dijadikan sesembahan oleh leluhur adat dan disembelih di area wisata. Konsep melingkar (*kendit*) menjadi konsep tentang kehidupan yang selalu berputar mengikuti takdir dan ketentuan Tuhan.

Dalam konsep naratif, cerita *Sanghyang Kenit* berpretensi mengandung simbol yang dijelaskan oleh Mustika and Isnaini (2021: 2) sebagai bagian dari teks dan strukturnya. Teks dan struktur seringkali mewujudkan menjadi simbol yang bermakna konvensional. Di dalam konsep simbol, kata "*kenit*" sebagai bagian dari ritual sesembahan kepada kekuatan adikodrati adalah wujud dari kepasrahan masyarakat dan wujud syukur atas kelapangan dan kebahagiaan yang diberikan. Selain itu, simbol melingkar juga menjadi bagian dari proses kehidupan yang selalu dinamis, bergerak, tidak stagnan.

*Sanghyang Kenit* adalah aliran sungai Citarum purba dengan aliran dan arus begitu deras. Keindahan *Sanghyang Kenit* dapat dilihat dari bebatuan eksotis, dinding tebing, dan juga goa. Selain keindahan alam, *Sanghyang Kenit* juga menyimpan kekayaan sejarah dan ilmu pengetahuan.

Bebatuan dan tebing berusia ribuan tahun yang kini menjadi Geopark Rajamandala atau yang dulunya dikenal dengan Geopark Citatah meliputi kawasan Stone Garden, Goa Pawon, Tebing Hawu, Tebing 125, Pabeasan, Sanghyang Heuleut, Sanghyang Tikoro, Sanghyang Poek, Sanghyang Kenit, dan Cikahuripan. Tujuan dan sasaran dari geopark adalah untuk melindungi keragaman bumi (*geodiversity*) dan konservasi lingkungan Kabupaten Bandung Barat (<https://sanghyangkenit.com/>).

Keindahan-keindahan tersebut merujuk pada konsep *dulce et utile* dalam karya sastra yang diungkap oleh Haratius. Keindahan yang biasanya tampak dalam karya sastra mewujudkan dalam destinasi wisata. Nilai-nilai yang hadir di dalam *Sanghyang Kenit* menjadi bagian dalam wujud sastra. Dengan

kata lain, mite *Sanghyang Kenit* menjadi daya tarik wisata yang eksotik seperti halnya karya sastra secara umum.

#### D. SIMPULAN

Sastra dapat menjadi alat promosi yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, promosi menggunakan media sastra dapat menjadikan tempat wisata menjadi lebih ramai dan memiliki ruh yang melekat pada wisatawan. Konsep inilah yang terjadi pada objek wisata alam *Sanghyang Kenit* yang berada di Desa Rajamandala, Kecamatan Padalarang Kulon, Kabupaten Bandung Barat.

*Sanghyang Kenit* adalah cerita lama yang bertalian dengan konsep cerita orang-orang suci dan orang-orang yang memiliki kekuatan adikodrati. Cerita tersebut dipercaya secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Mite *Sanghyang Kenit* dibahas dalam perspektif ganda, yakni sebagai cerita masa lalu dan sebagai artefak budaya yang mewujudkan menjadi destinasi wisata. Mite *Sanghyang Kenit* dapat menjadi daya tarik wisata alam di desa Rajamandala Kulon, kabupaten Bandung Barat, yakni dengan dibuktikannya adanya kesinambungan antara mite dengan potensi daya tarik wisata alam yang penting di daerah Jawa Barat. Dengan kata lain, objek wisata yang didasari atas cerita sastra akan memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan objek wisata tanpa cerita.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak". *Jurnal JUMPA, Volume 8, Nomor 1*, 305-331.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal, Volume 6, Nomor 1*, 96-109.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik, 1*(1).
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1*, 8-17.
- Isnaini, H. (2021b). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi *JURRIBAH: Jurnal*

- Riset Rumpun Ilmu Bahasa Volume 1, Nomor 1*, 1-12.
- Johari, A. (2016). Representasi Mitos dan Makna pada Visual Lambang Daerah. *Jurnal Ritme, Volume 2, Nomor 1*, 33-50.
- McKercher, B., & Cros, H. d. (2012). *Cultural Tourism*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Nura`ini, A. (2021). Apresiasi Sastra dan Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pentingnya Sastra dalam Kehidupan Bermasyarakat *PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, Vol. 2 No. 1*, 31-44. doi:<https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.614>
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saputra, A. W., & Rustiati. (2021). Menelaah Potensi Sastra Pariwisata di Telaga Sarangan. *Klausa: Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning, Volume 5, Nomor 2*, 111-132.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata). *Widyaparwa, Vol. 49, No. 2*, 432-444. doi:<https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.